

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Mempelajari semantik pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat agar mudah dan dapat dimengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti sebagai pemakaian bahasa dituntut agar mentaati kaidah gramatikal dan pilihan kata menurut leksikal yang berlaku.

Huford (1984: 1) mengungkapkan definisinya mengenai semantik yaitu *“Semantic theory is a part of a large enterprise, linguistic theory, which includes the study of syntax (grammar) and phonetics beside the study of meaning”* artinya teori semantik adalah bagian dari suatu cakupan yang luas yaitu teori linguistik yang meliputi sintaksis (Gramatikal) dan fonetik (pelafalan) selain makna. Sedangkan menurut Lyons (1995: 3) *“Semantics is traditionally defined as the study of meaning; and this is the definition which we shall initially adopt”*. Secara tradisional semantik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti. Definisi ini adalah definisi semantic yang pada awalnya kita akan gunakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saeed (1997: 3) *“Semantic is the study of the meanings of words and sentence”* bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dan kalimat.

Pendapat lain mengenai semantik Verhaar (1999: 385) mengemukakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna yang terbagi lagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal. Menurut Leech

(1974: 4) *"we might say that the whole point of setting up a theory of semantics is to provide a "definition" of meaning - that is, a systematic account of the nature of meaning"* tujuan membuat teori semantik adalah untuk memperlengkapi definisi makna, yang merupakan akun sistematis dari sifat dasar makna.

Pandangan yang bermacam-macam dari para pakar menjadikan para pakar memiliki perbedaan dalam mendefinisikan semantik. Perbedaan definisi tersebut justru diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu linguistik yang luas cakupannya. Dari kutipan pakar-pakar tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa manusia yang meliputi dua makna yaitu kata dan kalimat.

2.2 Makna

Penjelasan berikut ini adalah tentang pengertian dan jenis makna.

2.2.1 Definisi Makna

Lyons (1981: 136) menyatakan pengertian makna, *"Meaning is ideas or concept, which can be transferred from the mind of hearer by the embodying them, as it were in the forms of one language or another"*. Makna adalah gagasan atau konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar dengan menerapkannya ke dalam bentuk suatu bahasa atau bentuk lainnya. Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1994: 286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Catford (2005) berpendapat *"contextual meaning is similarly language bound, since the grouping of relevant situational features that a linguistic item is related"* bahwa makna kontekstual sama dengan bahasa yang

terikat, karena hubungan situasi atau konteks yang sesuai dengan makna kata tersebut. Sementara itu dalam bukunya, Kridalaksana (2001: 132) menyatakan bahwa “Makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak-sepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya”. Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

1. Maksud pembicara;
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2001: 132)

Dari pengertian para pakar bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ungkapan atau kata.

2.2 .2 Jenis – Jenis Makna

Verhaar (1996: 385) membagi makna menjadi dua jenis, yaitu makna gramatikal dan makna leksikal. Sedangkan menurut Leech (1974: 9) makna dapat dibagi menjadi tujuh jenis, di antaranya :

1. Makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Kata “*women/wanita*” dalam makna konseptualnya hanya berarti: manusia, bukan laki-laki, dan dewasa. Namun dalam makna konotatif terdapat sifat tambahan yang diacu, baik sifat fisik, psikis, atau

sosial, seperti contohnya konotasi sifat psikis lemah, gampang menangis, penakut, dsb. yang melekat pada kata “wanita”.

2. Makna sosial adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunanya. Adanya beberapa ucapan atau kata sebagai dialek, menunjukkan tentang asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau sosial. Makna ini juga menunjukkan sesuatu mengenai hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya.
3. Makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya.
4. Makna reflektif adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu pengertian dari suatu kata pada pemakaiannya secara otomatis memunculkan sebagian respons kita terhadap pengertian lain. Makna ini sering juga dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa.
5. Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya. Makna reflektif, kolokatif, afektif, sosial, dan konotatif dapat disatukan kedalam suatu kategori besar, yaitu makna asosiatif. Sebagai contoh “*Pretty*” dapat diasosiasikan dengan “*girl, boy, woman, flower, garden, colour, village*”
6. Makna konseptual adalah makna yang menekankan pada makna logis. Kadang-kadang makna ini disebut makna “denotatif” atau “kognitif”. Walaupun sesungguhnya ada kemungkinan terdapat perbedaan makna

konseptual pada setiap diri pengguna bahasa, pada penelitian ini diasumsikan bahwa makna konseptual adalah makna yang tertulis pada kamus.

7. Makna tematik adalah jenis yang terakhir, yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan. Dari contoh kalimat “*A man is waiting in the hall*” dapat divariasikan menjadi “*there’s a man waiting in the hall*”.

Berhubungan dengan banyaknya jenis makna yang dibagi oleh para pakar, peneliti akan membatasinya dengan memilih teori Verhaar karena teori tersebut sesuai dengan pembahasan yang dilakukan pada analisis.

a. Makna Leksikal

Saeed (1997: 53) menyatakan bahwa makna leksikal adalah penyelidikan makna unsur – unsur kosakata satu bahasa pada umumnya. Makna leksikal berhubungan dengan makna kata dan makna hubungan antar kata – kata. Bidang yang meneliti semantik leksikal menurut asas - asasnya disebut leksikologi. beberapa tujuan deskriptif dari semantik leksikal yaitu :

- a. *To represent the meaning of each word in the language; and*
- b. *To show how the meaning of words in a language are interrelated.*

Menurut Saeed tujuan tersebut yaitu untuk mewakili makna dari setiap kata dalam suatu bahasa dan untuk menunjukkan bagaimana makna kata – kata dalam suatu bahasa saling berhubungan. Robin (1992) mendefinisikan:

“lexical meaning of a word or lexical unit have thought of as the specific value it has in a particular linguistic system and the “personality” it acquires through

usage within that system. It is rarely possible to analyze a word, pattern, or structure into distinct components of meaning. The meaning of word or lexical unit can be both proportional and expensive, e.g. whinge, proportional only, e.g. book, or expensive only, e.g. bloody and various, other swear words and emphasizees.”

Makna leksikal ialah satu unit leksikal yang memiliki suatu nilai dalam system linguistik yang berfungsi untuk menganalisis suatu struktur kata ke dalam komponen makna. Makna leksikal juga dapat didefinisikan sebagai makna yang terdapat dalam kamus yang mempunyai komponen struktur makna acuan, baik itu berupa benda atau peristiwa dan di makna leksikal tersebut dibagi kembali menjadi dua bagian yaitu, makna yang dapat berdiri sendiri dan makna yang tidak dapat berdiri sendiri (*particle*) karena makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada dalam kalimat.

Sementara itu, menurut Chaer (1995: 59) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria atau sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dibedakan antara makna leksikal dan gramatikal. Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina makna leksikon (kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Apabila leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata maka leksem dapat kita samakan dengan kata.

Dari pengertian para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya tetap seperti yang dapat kita lihat dalam kamus. Dalam kata lain, Makna leksikal ialah makna kata secara lepas, tanpa kaitan dengan kata yang lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat). Contoh makna leksikal dalam kamus di antaranya adalah Rumah, yaitu

bangunan untuk tempat tinggal manusia, Makan: mengunyah dan menelan sesuatu, Makanan: segala sesuatu yang boleh dimakan.

b. Makna Gramatikal

Menurut Saaed (1997: 10) makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Perbedaan makna leksikal dan gramatikal yaitu

“... but an important difference between word meaning on the other hand, and phrase and sentence meaning on the other, concerns productivity. It is always possible to create new words, but this is relatively infrequent occurrence. On the other hand, speakers regularly create sentences that they have never used or heard before, confident that their audience will understand them”.

Menurutnya perbedaan keduanya berhubungan dengan produktivitas. Kemungkinan untuk membentuk kata – kata baru itu ada, tetapi relatif jarang terjadi. Sebaiknya pembicara secara teratur menciptakan kalimat – kalimat yang belum pernah digunakan atau didengar sebelumnya, dan merasa yakin kalau pendengarnya akan memahaminya.

Croft (2000) menyatakan bahwa *The distinction between lexical and grammatical meaning gets explained by grammaticalization: a diachronic process by which lexical meaning shift to grammatical meaning*. Perbedaan antara makna leksikal dan gramatikal dijelaskan oleh proses gramatikal; proses diakronis dimana makna leksikal berubah menjadi makna gramatikal. Menurut Lyons (1995) makna gramatikal dari sebuah bahasa adalah

“traditionally regarded as a system of rules which determines how words are put together to form phrases, how phrases are put together to form clauses, and how clauses are put together to form sentences”.

Selain itu Lyons juga berpendapat bahwa “*semantics and grammar is the degree of which grammatically is determined by meaning fullness.*”

Dari pengertian pakar-pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna yang mengalami perubahan ketika terjadi proses gramatikal. Sebagai contoh pada berikut ini :

1. *The girls borrow the books of Grammar in the library*

2. *The girls borrow the book of Grammar in the library*

makna gramatikal dalam bahasa Inggris yaitu sufiks –s pada kata *books* mempunyai makna banyak buku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat fungsi suatu kata yang dipengaruhi faktor *tenses* dalam kalimat.

c. **Makna Kontekstual**

Dalam bukunya, Leech (1974: 19) mengungkapkan makna kontekstual atau *sense* merupakan makna yang diharapkan menjadi faktor utama dalam komunikasi linguistik dan ditujukan untuk menjadi hal integral pada pokok fungsi bahasa. Catford (2005) berpendapat *contextual meaning is similarly language bound, since the grouping of relevant situational features that a linguistic item is related.* Maksudnya adalah makna kontekstual sama dengan bahasa yang terikat, karena hubungan situasi atau konteks yang sesuai dengan makna kata tersebut. Makna kontekstual adalah unsur yang paling penting dalam setiap tindakan komunikasi linguistik. Makna kontekstual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata ‘kuda’ memiliki makna kontekstual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, dan

kata 'rumah' memiliki makna kontekstual "bangunan tempat tinggal manusia". Menurut Verhaar (1978: 130) makna kontekstual berhubungan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, atau dapat diartikan sebagai bidang studi semantik yang mempelajari makna ujaran yang sesuai dengan konteks situasinya. Makna yang disebut makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks, termasuk juga dapat berkenaan dengan situasinya, atau dengan kata lain makna kontekstual adalah makna yang didasarkan atas hubungan antar ujaran tersebut. Makna kontekstual ialah makna yang ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Makna ini akan menjadi jelas jika digunakan dalam kalimat. Makna kontekstual berlaku sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi.

Dari pengertian pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna kontekstual merupakan makna yang dapat mengalami perubahan karena ujaran dan situasi. Sebagai contohnya seorang vokalis dalam band mengatakan *Let's roll!* kepada anggota lainnya. Di sini kata *Let's roll!* dapat berarti memulai memainkan lagu secara serentak. Namun kata itu akan berbeda makna ketika digunakan dalam situasi lain misalnya ketika seseorang mengajak merokok. *Let's roll!* disini bisa berarti "ayo bakar rokoknya!".

2.3 Kohesi

Sebelum mengenal kohesi leksikal lebih jauh, sebaiknya mengenal arti dari kohesi itu sendiri. Halliday dan Hasan (1976: 4) berpendapat bahwa kohesi berhubungan dengan semantik atau makna relasi yang ada di antara dua atau lebih unsur kata dalam teks.

”Cohesion occurs where the interpretation of some element in the text is dependent on that of another. In other words, one element presupposes the other element, in the sense that it cannot be effectively decoded except by recourse to it. When this happens, a relation of cohesion is established, and the two elements, the presupposing and the presupposed, are thereby integrated into a text“

Menurutnya kohesi terjadi ketika interpretasi dari beberapa unsur yang ada dalam teks bergantung padanya atau yang lainnya. Dengan kata lain, satu unsur mengandaikan unsur lainnya, dalam arti bahwa kohesi tidak dapat secara efektif diterjemahkan kecuali oleh sumber di dalamnya. Ketika ini terjadi, hubungan kohesi dibangun, dan dua unsur, yang mengisyaratkan dan diisyaratkan, sehingga diintegrasikan ke dalam teks.

Renkema (2004) mengemukakan pendapat bahwa kohesi adalah hubungan yang terjadi ketika interpretasi dalam sebuah unsur teks bergantung dengan unsur lainnya dalam teks tersebut. Oleh sebab itu, berhubungan dengan linguistik, Halliday dan Hasan (1976:5) menyatakan bahwa kohesi adalah bagian dari sistem suatu bahasa yang diekspresikan sebagian melalui tata bahasa dan kosa kata. Menurut pendapat Widowson (2007:45) identifikasi hubungan yang secara linguistik diisyaratkan, seperti hal di antara pronomina dan frasa nomina, membuat pembaca mengenal kohesi dalam suatu teks.

Halliday dan Hasan (1976: 6) membagi kohesi menjadi dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah kepaduan bentuk bagian-bagian wacana yang diwujudkan ke dalam sistem gramatikal. Struktur batin wacana atau segi makna disebut aspek kohesi leksikal. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Renkema (2004) dan Sumarlam (2005: 23) bahwa kedua aspek tersebut meliputi :

- A. Aspek kohesi gramatikal : *reference* (pengacuan), *substitution* (penyulihan), *ellipsis* (pelesapan), *conjunction* (perangkaian).
- B. Aspek kohesi leksikal meliputi : *collocation* (kolokasi), *reiteration* (reiterasi)

Aspek aspek ini tidak hanya mempunyai dasar teoritis sebagai aspek-aspek hubungan kohesif, melainkan juga mempersiapkan suatu cara praktis untuk menggambarkan dan menganalisis teks.

2.3.1 Kohesi Gramatikal

Menurut Halliday dan Hasan (1976) Kohesi gramatikal merupakan kepaduan bentuk bagian-bagian wacana yang diwujudkan ke dalam sistem gramatikal. Sementara itu pendapat yang sama dikemukakan oleh Yuwono (2005: 96) bahwa Kohesi gramatikal adalah hubungan semantik antar unsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal adalah kepaduan bentuk bagian-bagian wacana yang diwujudkan ke dalam sistem gramatikal. Aspek kohesi ini meliputi Pengacuan *reference* (pengacuan), *substitution* (penyulihan), *ellipsis*(pelesapan), *conjunction* (perangkaian).

2.3.1.1 Reference (Pengacuan)

Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa pengacuan adalah hubungan semantik antar unsur dan yang lainnya dalam teks di mana interpretasi dari unsur melibatkan tindakan yang mengacu kepada elemen sebelumnya atau berikutnya. Pengacuan menurutnya dibagi menjadi dua bagian: Pengacuan

Exoforik yang mengacu pada pengacuan situasional dan pengacuan endoforik yang mengacu pada pengacuan tekstual. Pengacuan exoforik (pengacuan situasional) adalah interpretasi suatu unsur dalam teks dengan mengacu padahal sebagaimana tercantum dalam konteks situasional (di luar teks atau pengetahuan tentang dunia). Contoh pengacuan exoforik adalah penggunaan pengacuan personal, misalnya: aku, kau, kami, saya, dll. Pengacuan endoforik (pengacuan tekstual) adalah interpretasi dari elemen dalam teks dengan mengacu padahal-hal sebagaimana diidentifikasi dalam teks sekitarnya. Sedangkan menurut Renkema (2004: 104)

“Reference concerns the relation between a discourse element and a preceding or following element. Reference deals with a semantic relationship whereas substitution and ellipsis deal with the relationship between grammatical units: words, sentence parts and clauses.”

Pengacuan menyangkut hubungan antara unsure wacana dan unsur sebelumnya atau berikutnya. Pengacuan berkaitan dengan hubungan semantik dimana substitusi dan pelepasan berhubungan dengan unit gramatikal: kata, bagian kalimat, dan klausa. Dalam hal pengacuan, arti dari sebuah kata *dummy* dapat ditentukan oleh apa yang disampaikan sebelum atau setelah munculnya kata *dummy*. Secara umum, kata *dummy* adalah pronoun. Sebagai contoh, pengacuan dapat di temukan pada kalimat di bawah yang digaris bawahi :

- a. *I see john is here. He hasn't changed a bit.*
- b. *She certainly has changed. No, behind John. I mean Karin.*

2.3.1.2 Substitution (Penyulihan)

Renkema (2004:113) mendefinisikan *“Substitution is the replacement of a word (group) or sentence segment by a “dummy” word.”* Substitusi adalah

pergantian sebuah kata (kelompok) atau kalimat dengan sebuah kata *dummy*. Jenis-jenis substitusi di antaranya adalah *noun* (1), *verb* (2) dan *clause* (3) seperti contoh yang digaris bawah pada kalimat berikut :

(1) *These biscuits are stale. Get some fresh ones.*

(2) *A: Have you called the doctor?*

B: I haven't done it yet, but I will do it.

(3) *A: are they still arguing in there?*

B: No, it just seems so. (Renkema, 2004:113)

Halliday dan Hasan (1976 : 90) menjelaskan bahwa substitusi memiliki hubungan yang terkait dengan faktor gramatikal, untuk itulah pengkriteriaan kata substitusi dijabarkan secara gramatikal. Dalam bahasa Inggris, sebuah kata substitusi dapat berfungsi sebagai nomina, verba, atau klausa. Substitusi dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Nominal : *one, ones; same*
2. Verbal : *do*
3. Klausal : *so, not*

Tiga contoh kalimat berikut ini masing-masing memiliki kata substitusi untuk substitusi nomina dan verba

*a. My **axe** is too blunt. I must get a sharper one.*

*b. You think Joan already **knows**? –I think everybody does*

c. Is there going to be an earthquake? –It says so.

Pada kalimat (a) kata substitusi *one* menggantikan nomina *axe* pada kalimat sebelumnya, sedangkan pada kalimat (b) kata substitusi *does* menggantikan verba

Knows yang terletak pada kalimat tanya sebelumnya. Berikutnya pada kalimat (c), kata substitusi *so* menggantikan klausa *there's going to be an earthquake*. Dalam contoh-contoh tersebut semua makna yang digantikan oleh kata substitusi terletak pada kalimat sebelumnya.

2.3.1.3 Ellipsis (Pelesapan)

Pelesapan didefinisikan sebagai “*Substitution by zero*” (Halliday dan Hasan, 1979:142) karena penyulihan dan pelesapan sangat mirip satu sama lain. Meskipun substitusi dan pelesapan membentuk hubungan fundamental yang sama antara bagian teks (hubungan antara kata-kata atau kelompok atau klausa), mereka sebenarnya dua jenis mekanisme struktural yang berbeda dan oleh karena itu muncul dari pola yang berbeda. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa item eliptikal adalah salah satu yang seolah-olah, meninggalkan lubang struktural spesifik untuk diisi dari tempat lain. Pelesapan berhubungan dengan substitusi dan dapat menginterpretasikan bahwa pelesapan adalah butir substitusi zero.

Dalam percakapan atau wacana lisan lainnya, pelesapan sering muncul karena makna telah dibantu oleh konteks percakapan dan ciri penghematan. Jika anda bertanya kepada seseorang “Apakah Anda sudah makan?”, maka ia akan menjawab “Sudah” atau “Belum” bergantung pada konteks. Jawaban “sudah” atau “belum” disini menunjukkan kohesi yang pelesapan terhadap pertanyaan sebelumnya. Sementara itu pendapat yang sama dikemukakan oleh Renkema (2004: 113) bahwa Pelesapan adalah penghilangan kata atau bagian dari kalimat yang berhubungan dekat dengan substitusi dan dapat digambarkan sebagai

“*substitution by zero*”. Divisi yang umumnya digunakan adalah nomina, verba, dan klausa pelesapan.

(4) *These biscuits are stale. Those are fresh.*

(5) *He participated in the debate, but you didn't*

(6) *Who wants to go shopping? You?* (Renkema, 2004:113)

2.3.1.4 *Conjunction* (Perangkaian)

Perangkaian adalah hubungan dua unsur bahasa, baik antar klausa, antar kalimat, maupun antar paragraf dengan menggunakan alat penghubung (Halliday dan Hasan, 1979: 226). Dengan kata lain, perangkaian merupakan pemakaian kata atau kelompok kata yang digunakan untuk merangkaian atau menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya dalam suatu wacana yang sama. Kata yang menyambungkan dua satuan bahasa yang sederajat itu disebut dengan katasambung atau konjungtor.

Pada perangkaian, unsur yang diidentifikasi sebagai penanda kebanyakan berada di awal kalimat. Perangkaian memiliki kelebihan dari ketiga kohesi gramatikal yang telah disebutkan sebelumnya karena penanda hubungan perangkaian berada dalam dua wilayah analisis. Dua analisis penanda hubungan tersebut adalah wilayah kohesi, yaitu hubungan bentuk dan koherensi, yaitu hubungan di bidang makna.

Sedangkan menurut Renkema (2004: 104) perangkaian adalah hubungan yang menyatakan bagaimana kalimat berikutnya atau klausa sebaiknya dihubungkan dengan yang sebelumnya atau bagian-bagian kalimat berikutnya.

Renkema membagi perangkaian menjadi tiga jenis, yakni :

1. Perangkaian penambahan (aditif) adalah perangkaian yang menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa yang berstatus sama, contoh :

a. *Besides being mean, he is also hateful.*

b. *He no longer goes to school and is planning to look for a job.*

2. Perangkaian waktu (temporal) adalah suatu tuturan yang diikuti oleh perangkaian penanda hubungan waktu bertujuan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan, contoh :

a. *After the car had been repaired, we were able to continue our journey.*

b. *The car was repaired. Afterwards we were able to continue our journey.*

3. Perangkaian sebab-akibat (kausal) adalah penggunaan kata atau kelompok kata yang menandai adanya hubungan sebab akibat antara kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam suatu wacana yang sama, contoh :

a. *He is not going to school today because he is sick.*

b. *Ann got a beautiful job last year and now she is rich.*(Renkema, 2004: 104)

2.3.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal menurut Halliday dan Hasan (1976) adalah “*a group of words which is lexically cohesive when all of the words are semantically relate; for example, when they all concern the same topic*” artinya suatu kelompok kata

secara kohesif leksikal atau ketika semua kata berhubungan dengan semantik, misalnya, ketika semuanya berkaitan dengan topik yang sama. Kohesi leksikal merupakan keterikatan semantik yang direalisasikan ke dalam sistem leksikal. Menurutnya, di dalam kohesi leksikal tidak ada satu kasus pun khususnya butir leksikal dapat memiliki relasi kohesif, tetapi tidak dapat membawa indikasi apakah butir itu dapat berfungsi kohesif atau tidak. Sedangkan menurut Yuwono (2005: 98) didefinisikan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan semantis antar unsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata, sebagai contoh, jika kata itu menyangkut topik yang sama. Kohesi leksikal dapat juga membentuk aspek relasional dalam teks yang menghubungkan kalimat untuk membuat semua fitur berhubungan dengan pendengar.

Kohesi leksikal kadang mencakup beberapa aspek-aspek kohesi lainnya. Kohesi leksikal membantu memahami isi kalimat yang dihubungkan untuk menganalisis makna dalam teks secara singkat. Namun tergantung dengan topik apa yang tengah dibicarakan. Sementara itu menurut Renkema (2004) Kohesi Leksikal dibagi menjadi dua jenis:

1. Reiterasi (Repetisi, Sinonimi, Hiponimi, Meronimi, dan Antonimi)
2. Kolokasi

Di dalam penelitian ini, agar tidak terlalu meluas peneliti akan menggunakan teori kohesi leksikal pendapat menurut pendapat Halliday dan Hasan (1976) dan Renkema (2004) karena kedua pakar tersebut memiliki teori yang tidak jauh berbeda.

2.3.2.1 Reiterasi

Menurut Rankema (2004), reiterasi adalah bentuk kohesi leksikal yang mencakup repetisi dari aspek leksikal, atau penggunaan kata umum yang mengacu kepada aspek-aspek leksikal, dan sejumlah aspek di antara penggunaan sinonimi atau superordinat. Menurutnya reiterasi dapat terjadi ketika penggunaan kata yang secara sistematis berkaitan dengan kata-kata sebelumnya, sedangkan menurut Halliday dan Hasan “*reiteration is the repetition of a lexical item, or the occurrence of a synonym of some kind, in the context of reference; that is, where the two occurrences have the same reference.*” (Halliday dan Hasan, 1976: 318-139). artinya, reiterasi bukan hanya repetisi atau pengulangan suatu kata yang sama tetapi juga dapat berupa sinonim; yakni dua kata atau lebih yang memiliki acuan atau referen yang sama.

Dalam kata lain, Reiterasi adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut merupakan fokus pembicaraan. Aspek-aspek reiterasi menurut Rankema dapat diklasifikasi menjadi lima yaitu Repetisi, Sinonimi, Hiponimi, Meronimi, dan Antonimi.

a. Repetisi

Repetisi adalah penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya. Pengulangan kata itu mungkin berupa pengulangan kata, frasa atau klausa (Halliday dan Hasan, 1976: 278). Sementara itu, Bloomsbury (1999: 1592) menyatakan bahwa repetisi adalah pengulangan suatu tindakan atau kembali mengerjakan sesuatu lagi. Sesuatu yang sama seperti suatu kejadian atau situasi yang sama seperti hal yang sudah pernah terjadi sebelumnya.

Repetisi merupakan bentuk langsung dari keutuhan leksikal. Pada bentuk ini keutuhan dapat dicapai melalui pengulangan unsur leksikal yang sama yang telah ada sebelumnya. Repetisi menurut Jackson (1990:126) adalah pengulangan kata-kata yang sama pada sebuah wacana. Pengulangan kata menjaga atau membuat sebuah hubungan kohesif di antara kedua kalimat. Sedangkan Keraf (1994: 127-129) mendefinisikan Repetisi yaitu pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat. Repetisi pada umumnya sangat berperan penting dan banyak ditemukan dalam lagu maupun puisi, ketika perkataan atau bagian dari lirik lagu sering diulang-ulang maka dapat disebut Repetisi.

Contoh: (1) we promise we will win the exhibition.

(2) we promise !!!!, I said, we promise !!!!

Dalam contoh kalimat (1) dan (2) terdapat pengulangan kata “*we promise*” yang artinya kita berjanji merupakan bagian dari Repetisi. Secara semantis makna berubah lebih emosional karena repetisi merupakan penekan kata untuk meyakinkan sesuatu.

b. Sinonimi

Menurut Halliday dan Hasan (1976: 278) Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Crystal (1995:164) menjelaskan bahwa sinonimi adalah leksem yang memiliki arti yang sama. Sinonimi diartikan sebagai nama lain untuk

benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana.

Sedangkan Verhaar (1994) memaknai sinonimi sebagai ungkapan (kata, frasa, kalimat) yang memiliki sedikitnya dua makna yang sama. Akan tetapi dalam bahasa apapun terdapat dua kata yang merupakan sinonimi yang maknanya sama dalam semua konteks. Contoh; “*Large*” dan “*Big*” sebagai kata maknanya tidak jauh beda. Tetapi jika kata itu digunakan dalam frasa “*My big sister*” dan “*My large sister*” tentu tidak memiliki makna yang sama. Secara leksikal, *My big sister* berarti kakak perempuan sedangkan *my large sister* adalah kakak gemuk. Oleh karena itu kita perlu memahami kemungkinan yang membuat sinonimi berbeda. Hal ini bergantung pada tingkatan kata dalam maknanya.

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sinonimi adalah makna kata yang sama dengan kata yang lainnya, kata yang bermakna sama atau kata yang hampir sama seperti kata dalam bahasa yang sama, Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Sinonimi dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Yang harus diingat dalam sinonim adalah dua buah satuan bahasa (kata, frase atau kalimat) sebenarnya tidak memiliki makna yang persis sama. Menurut Verhaar yang sama adalah informasinya. Hal ini sesuai dengan prinsip semantik yang mengatakan bahwa apabila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit.

Contoh: (1) *My mother usually comes home at seven.*

(2) *Wait for me!.Before she arrives I should clean the room.*

Dalam kalimat 1 dan 2 disimpulkan bahwa kata “comes” dan “arrives” adalah padanan kata atau sinonim dari tiba.

c. Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara satu konstituen dan konstituen yang lain. Relasi makna terlihat pada hubungan antara konsituen yang memiliki makna umum dan konstituen yang memiliki makna khusus (Halliday dan Hasan, 1976: 278). Kata hiponimi berasal dari Yunani Kuno yang terdiri dari kata onoma ‘nama’ dan hypo’di bawah’. Secara leksikal hiponimi berarti nama yang termasuk di bawah nama lain (Verhaar, 1993). Secara semantis, hiponimi dapat didefinisikan sebagai ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna ungkapan lain. Sedangkan menurut Hurford dan Heasley (1983:106), hiponim (khusus-umum) ialah “*the inclusion of the sense of one item in the sense of another.*” Maksudnya ialah makna sesuatu terkandung dalam makna yang lain.

Hiponimi diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frase, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau superordinat. Dalam kata lain, Hiponimi merujuk kepada sesuatu yang dikenal dari tingkat keanggotaan yang memiliki kedekatan relasi di antara kata.

Contoh : (1) *He often uses crimson*

(2) *but sometimes he uses vermilion to colour the sky.*

“*crimson*” yang artinya merah terang dan “*vermilion*” yang berarti merah tua berhubungan dengan hiponim dari (*Red*) warna merah. Kata (*Red*) adalah superordinat yang memiliki subordinat *Crimson*, *Red Berry*, *Scarlet*, *Lust Red*, *Vermilion*.

d. Meronimi

Jika hiponimi memiliki hubungan khusus ke umum, maka pada meronimi unsur leksikal yang satu merupakan bagian dari keseluruhan unsur leksikal yang lain (*part of the whole*). Meskipun demikian, meronimi masih memiliki acuan yang sama. Bentuk meronimi dapat terlihat seperti contoh berikut:

*She knelt down and looked along the passage into the loveliest **garden** you ever saw. How she longed to get out of that dark hall, and wander about among those beds of bright **flowers** and those cool **fountains** ...* (Halliday, 1985:312).

Kata *flowers* dan *fountains* pada penggalan kalimat di atas merupakan meronimi dari kata *garden* karena kata *flowers* dan *fountains* adalah bagian dari *garden*. Dengan adanya kata *flowers* dan *fountains* menjadikan kata *garden* di atas menjadi jelas, sehingga penggalan kalimat di atas mempunyai keutuhan.

e. Antonimi

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau relasi semantik di antara kata yang memiliki makna berlawanan (Halliday dan Hasan, 1976: 279). Sementara itu Jackson (1988: 64) mendefinisikan bahwa “*antonym deals with the oppositeness of meaning, word with opposite meaning of*

various kinds. Furthermore, antonym is word that means the opposite another word” antonim berhubungan dengan perlawanan makna, kata yang memiliki macam-macam lawan kata, sedangkan Bloomsbury (1999:77) menyatakan bahwa *“Antonym is word which is in the some sense opposite in meaning. For Example: Old and Young are having opposite meaning.”* Antonim adalah kata yang di dalamnya terdapat makna yang berlawanan. Sebagai contoh, Tua dan Muda memiliki makna yang berlawanan.

Dapat disimpulkan bahwa antonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain. Pengertian antonimi mencakup konsep yang benar-benar berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja.

Contoh : (1) *hey man, look at my dog !. he looks so **happy**.*

(2) *how do you know he is **happy**?, he feels **sad** behind the face!*

Contoh kedua kata di atas adalah kata yg saling bertentangan dengan rasa. *“Happy”* yang artinya senang dan *“Sad”* berarti sedih menunjukkan bahwa kedua kata tersebut merupakan Antonimi.

2.3.2.2 Kolokasi

Menurut Halliday dan Hasan (1976), kolokasi adalah jenis kedua dari kohesi leksikal yang merupakan bagian penting dari kohesi dalam teks yang berkaitan. Kolokasi merujuk pada semantik dan hubungan susunan di antara kata, yang mana pembicara dapat menggunakannya secara tidak sadar dalam memahami kata dan membuat suatu teks. Mereka mendiskusikan bahwa

“The cohesive effect depends not so much on any systematic relationship as on their tendency to share the same lexical environment, to occur in

collocation with one another. In general, any two lexical items having similar patterns of collocation”

artinya akibat terjadinya kohesi tidak bergantung pada banyaknya susunan hubungan kata seperti pada kecenderungan mereka berbagi lingkungan leksikal yang sama, untuk terjadi pada kolokasi satu sama lain.

Secara umum, dua aspek leksikal memiliki pola kolokasi yang sama. Renkema (1993:39) menjelaskan bahwa kolokasi berkaitan dengan hubungan antar kata atau dasar dari fakta bahwa kata-kata tersebut sering terjadi di keadaan sekitar atau diasosiasikan dengan yang lainnya, sedangkan Bloomsbury, (1999: 376) mendefinisikan kolokasi sebagai unsur bahasa yang terjadi pada suatu kata atau pengelompokan di antara dua kata yang secara khusus sering digunakan secara berdampingan.

Menurut Halliday dan Hasan (1976:287) Kolokasi disebabkan oleh kedua kata atau lebih sering muncul bersamaan dalam suatu konstruksi bahasa atau konteks wacana yang sama. Hubungan antarkata tersebut biasanya diasosiasikan sebagai satu kesatuan bidang yang sama berdasarkan latar belakang pengetahuan seseorang, sehingga hubungan kolokasi suatu teks bergantung/ditentukan oleh latar pengetahuan seseorang. Halliday dan Hassan menyebutkan bahwa kolokasi terjadi karena gabungan unsur leksikal yang biasanya terjadi dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Karena suatu benda tertentu diberi pembatas, misal, nomina diberi pembatas dengan adjektiva. Contoh: *a girl* diberi adjektiva *sweet* menjadi *a sweet girl*

Kata *sweet* dapat berkolokasi dengan *girl*, dan tidak mungkin dengan *boy*.

2. Karena tingkat kecocokan leksikal, sebagai contoh, kata *pretty* hanya cocok dengan *girl* dan tentu saja tidak cocok dengan *boy*.
3. Ketetapan pasangan leksikal, misal, kata *stale* dan *rancid* keduanya mengandung makna yang bersamaan, tetapi cara berkolokasinya berbeda. Kata *rancid* biasanya dipasangkan dengan *butter* dan *fat* menjadi *rancid butter* atau *fat*, tetapi kata *stale* tidak dapat dibandingkan dengan *butter* atau *fat*, tetapi dapat bersanding dengan kata *bread* dan *joke* atau *news* menjadi *stale bread* atau *joke* atau *news*.

Dari penjelasan para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu.

2.4 Teks

Teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan (Luxemburg dkk, 1989:86). Dari pengertian tersebut dapat diartikan teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Istilah teks sebenarnya berasal dari kata *text* yang berarti 'tenunan'. Teks diartikan sebagai 'tenunan kata-kata', yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang (Sudardi, 2001:4-5). Menurut Baried (1985:56), teks artinya kandungan atau

muatan naskah, sesuatu yang abstrak hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Teks merupakan sebuah produk hasil kerja manusia. Teks kemudian menjelaskan bagaimanakah sebuah proses dialektis antara manusia dengan dunia, ataupun manusia dengan manusia lainnya terlaksana, catatan sejarah menjadi coretan yang kemudian mempelajari bagaimana kebutuhan manusia dapat “terpenuhi” melalui sebuah faktor produksi.

2.5 Lagu

Lagu merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk didengar. lagu terdiri dari sejumlah ayat yang ditetapkan sebagai musik dan dimaksudkan untuk dinyanyikan. Hornby (1974: 822)

“we not only get fun for this, but also we will be brought into close and fresh relation to live. Furthermore, song also expresses ideas, concept, mind or senses to the listener. It may be about love, war, friendship, or called about the nature circles of human being’s life.”

Sebenarnya lagu berisi eksposisi bahasa yang digunakan oleh penciptanya untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginan dirinya. Variasi kata yang digunakan oleh komposer cocok dengan pikiran, perasaan, dan kemampuannya. Oleh karena itu, untuk membuat lagu yang lebih artistik dan memiliki nilai yang baik, komposer biasanya menggunakan bahasa kiasan dan makna tersirat dalam lagunya. Itu berarti dia mengungkapkan pesannya dengan menggunakan ungkapan yang membutuhkan interpretasi.

2.6 Lirik

Menurut Abram (1985: 108)

“a lyric is any fairly short poem, consisting of the utterance by a single singer, or it can in the group (band) who expresses a state of mind on a process of perception, thought, and feeling.”

Lirik adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis. Di dalam lagu tersebut terdapat tulisan-tulisan yang bermakna. Kata-kata tersebut diciptakan oleh pengarang dengan tujuan tertentu. Media lagu merupakan alternatif media pembelajaran bahasa dan sastra. Lagu dapat dieksploitasi untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis. Lirik lagu merupakan media yang memiliki karakteristik tunggal atau biasa disebut dengan media visual karena media ini hanya mengandalkan indera penglihatan saja yaitu berupa tulisan. Lirik lagu bukan sekadar kata-kata biasa, tetapi lirik lagu merupakan kata-kata yang mempunyai arti atau makna. Sebuah karya seni termasuk lagu bisa tercipta bisa berdasarkan pengalaman pribadi, persepsi pribadi, isi hati atau imajinasi orang yang menikmatinya.